

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
ZAKIAH DARADJAT DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM MASYARAKAT MODERN**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Ahmad Muslih Atmojo

NPM: 20140720082, Email: Muslihatmojo@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ZAKIAH DARADJAT DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MASYARAKAT MODERN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Muslih Atmojo

NPM : 20140720082

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 4 Juni 2018

Dosen Pembimbing,

Naufal Ahmad Rijalul Alam, M.A
NIK. 19870122201404113044

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
ZAKIAH DARADJAT DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM MASYARAKAT MODERN**

Oleh:

Ahmad Muslih Atmojo

NPM. 20140720082, Email: Muslihatmojo@gmail.com

Dosen Pembimbing

Naufal Ahmad Rijalul Alam, M.A

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telephone.
(0274) 387656, Faksimile. (0274) 387646, Website. <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Zakiah Daradjat tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga dengan sub fokus: 1) Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat, dan 2) Bagaimana implementasi konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang peneliti gunakan terbagi menjadi sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dimulai dari pengetahuan terhadap prinsip penting dalam pendidikan dan kemudian kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak dalam keluarga, 2) Implementasi pemikiran Zakiah Daradjat dapat dilakukan pada masyarakat modern dengan merevitalisasi keluarga

berdasarkan lima konsep pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat yang selaras dengan ajaran Agama.

Kata-Kata Kunci: Konsep pendidikan anak, keluarga, implementasi, masyarakat modern.

Abstract

This research aims to reveal Zakiah Daradjat's ideas about the concept of young children education with the sub focus: 1) How the concept of young children education in the family according to Zakiah Daradjat is described, and 2) How Zakiah Daradjat's concept is implemented in modern society.

This research was a library research with qualitative descriptive approach. The data sources were divided into primary and secondary data sources. The data collection technique used was documentation method. The data analysis was using descriptive analysis with the steps of data reduction, data presentation and data interpretation or verification.

The result of this research shows that: 1) The concept of young children education in the family according to Zakiah Daradjat starts from the knowledge of important principles in education, followed by the parents' awareness about the importance of young children education in the family, 2) Zakiah Daradjat's concept could be implemented in modern society by revitalizing the family according to the concept of Zakiah Daradjat's young children education concept which is in line with religious values.

Key Words: *Young children education concept, family, implementation, modern society.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan anak akan berpengaruh besar apabila dimulai dari lingkungan keluarga, baik dalam lingkungan masyarakat muslim maupun non-muslim. Keluarga memiliki peranan penting karena keluarga termasuk dalam salah satu tri logi pendidikan. Nyatanya, tempat yang pertama kali mampu membentuk pertumbuhan pada anak adalah keluarga. Hal ini dikareakan keluarga menjadi ruang belajar pertama dalam kehidupan anak khususnya pada masa pertumbuhannya. "Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak" (Daradjat, 1995: 47). Dalam membentuk sebuah keluarga yang ideal menurut Islam, maka iman dan taqwa adalah kunci utama yang harus dijadikan pegangan tanpa harus mengurangi dan atau meninggalkan kebutuhan manusia itu sendiri dalam hal keduniaan. Maka dari itu, Zakiah

Daradjat menawarkan sebuah konsep pendidikan anak dalam keluarga yang berpangkal pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam penjelasannya beliau, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa;

“Pada Umumnya, pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.” (Daradjat, 2016: 35).

Berdasarkan hakikat pendidikan, maka tugas dan fungsi yang diampu oleh pendidikan Islam meliputi pendidikan manusia dalam skala utuh atau pendidikan seumur hidup. Beliau menyampaikan bahwa orang tua adalah pendidik utama bagi anak, karena dari orang tualah anak mulai dapat menerima pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan pertama dalam anak terdapat dalam lingkungan keluarga itu sendiri (Daradjat, dkk, 2016: 29). Masalah yang umum terjadi pada pendidikan agama Islam dalam keluarga saat ini adalah orang tua lepas tangan terhadap pendidikan anak-anaknya bilamana telah dimasukkan ke lembaga pendidikan (Buseri, 2010: 136). Tentu ini adalah suatu tindakan yang keliru apabila orang tua sudah menganggap cukup ketika anaknya sudah disekolahkan saja tanpa dididik oleh mereka di dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji dan mempelajari masalah-masalah pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap anak yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat khususnya terkait dengan implementasi dalam masyarakat modern saat ini. Dengan adanya pemaparan tersebut, penulis berharap agar para orang tua mampu mengambil pelajaran dan solusi yang tepat dalam mendidik anak yang sesuai dengan kodrat manusia sepenuhnya.

Adapun masalah pokok yang diteleti pada skripsi ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat; dan (2) Bagaimanakah implementasi konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengkaji konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah

Daradjat; dan (2) Menganalisis hasil pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan anak dan implementasinya pada masyarakat modern.

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti telah melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. *Pertama*, penelitian Ema Mahmudah (2013) yang berjudul *Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Penelitian ini berisi tentang pemikiran Zakiah Daradjat yang notabenehnya sebagai sosok pendidik dan intelektual muslim terkait dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa Zakiah Daradjat merupakan sosok yang memiliki sudut pandang dan pemikiran secara komprehensif terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga yang secara operasional dilaksanakan oleh seorang ibu harus menyentuh pada tujuan dimensi secara lengkap dan sistematis. *Kedua*, penelitiannya Welly Catur Satio (2011) yang berjudul *Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa lingkungan keluarga adalah awal dari pendidikan bagi anak dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan. Beberapa nilai keagamaan yang dapat ditanamkan pada anak didalam lingkungan keluarga adalah nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah dan pembentukan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian *Library Research* atau penelitian pustaka. Peneliti melakukan tela'ah buku, jurnal, surat kabar dan sebagainya, yang tentunya terkait dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat (Khilmiyah, 2016: 2). Adapun pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini berfokus pada kajian secara ilmiah terkait dengan *literature* perpustakaan yang sesuai dengan judul penelitian, kemudian dijabarkan dan dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Khilmiyah, 2016: 3).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. *Pertama*, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data (Suwawan, 2012: 23). Sumber data primer yang peneliti rujuk, antara lain sebagai berikut: (1) Peneliti fokus pada buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. 2. Jakarta: Ruhama, 1995. (2) Buku yang ditulis oleh Zakiah Daradja, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 12. Jakarta: Bumi Aksara, 2016. *Kedua*, data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Suwawan, 2012: 24). Antara lain sebagai berikut: (1) Buku yang berjudul *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, yang ditulis oleh Mantep Miharso. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004. (2) Buku yang berjudul *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, yang ditulis oleh Abdurrahman An Nahlawi. Cet. 2. Jakarta: Gema Insani Press, 1996. (3) Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016. (4) Buku yang ditulis oleh Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Kemudian dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data untuk memperoleh data-data yang bentuknya jurnal, surat kabar, mdokumen dan sebagainya (Suwawan, 2012: 23). Jadi, peneliti dalam mengerjakan penelitian ini mengambil data dari jurnal, buku, surat kabar, dokumen dan sebagainya. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif data, yaitu setelah data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, dianalisis isinya (*content analysis*) dan kemudian dibandingkan dengan data satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan pada akhirnya disimpulkan (Suwawan, 2012: 24).

PEMBAHASAN

Zakiah Daradjat dilahirkan pada 6 November 1929 di kampung kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain dan beliau memiliki dua orang isteri. Zakiah

Daradjat lahir dari isteri pertama H. Daradjat Husain yang bernama Rafi'ah, beliau memiliki enam orang anak dan Zakiah Daradjat adalah anak pertama. Sedangkan dari isteri kedua yang bernama Hj. Rasunah, beliau dikaruniai lima orang anak. Jadi, dengan dua orang isteri tersebut, H. Daradjat Husain memiliki sebelas orang anak. Zakiah Daradjat memiliki perhatian yang baik dari ibu tirinya seperti ia mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu kandungnya (Nata, 2005; 233).

Adapun pemikiran Pemikiran Zakiah Daradjat terkait dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga, *Pertama*, keluarga sebagai wadah utama pendidikan. Pembentukan kepribadian seorang anak menurut Islam, adalah jauh sebelum anak tersebut lahir. Dalam agama Islam, diberikan berbagai syarat dan ketentuan untuk membentuk sebuah keluarga yang notabeneanya adalah wadah untuk pendidikan bagi anak sampai usia baligh atau berakal (Daradjat, 1995: 41).

Beliau sampaikan dalam bukunya (Daradjat, 1995: 45-52) bahwa bagi calon pasangan suami isteri setelah syarat-syarat berhasil dipenuhi, maka boleh dilaksanakan pernikahan sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Kemudian setelah adanya ikatan tali pernikahan, maka ada hak dan kewajiban dari kedua pasangan yang wajib ditunaikan. Kemudian dalam masalah kejiwaan, dapat menampakkan wujud asli dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah tidak tenteramnya batin, gelisah, haru, rasa takut dan sebagainya. Keadaan tersebut bisa saja mengganggu aktivitas keseharian seseorang seperti tidak bisa tidur, nafsu makan menjadi hilang, atau tidak mampu mengendalikan diri. Masalah kejiwaan amat penting untuk diperhatikan karena banyak dari masyarakat yang mengeluh terkait dengan pengaruh kejiwaan pada kelakuan. Artinya bahwa segala tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang itu tidak terlepas dari masalah kejiwaannya yang terganggu (Daradjat, 1995: 45).

Gangguan kejiwaan dapat menimpa anak dengan indikasi gangguan belajar yang menyebabkan kecemasan akademik, gangguan pergaulan sosial yang menimbulkan kecemasan sosial dan membuat anak menjadi minder dalam lingkungan sosial ataupun gangguan susah beradaptasi dengan lingkungannya

serta gangguan terkait pengambilan keputusan terhadap masa depannya (Failasufah, 2016: 50).

Faktor utama yang sering terjadi dan mengguncang masalah kejiwaan tersebut justru yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti contohnya terguncangnya perasaan seseorang, pertumbuhan sikap sosial dan perkembangan kepribadian (Daradjat, 1995: 46). Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi adalah adanya perubahan nilai dan keadaan sosial-ekonomi yang menyebabkan seseorang sulit untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, masalah kejiwaan amat penting untuk dijaga supaya keberlangsungan hidup manusia yang baik dan sesuai dengan norma-norma dapat berjalan. Disamping itu, agar pendidikan dapat dijalankan sebagai mana mestinya dan sesuai dengan harapan.

Peran ibu dalam keluarga, keluarga merupakan tempat pertama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Peranan ibu dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Ibu yang mengatur dan membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga dan menjadi seorang pendamping bagi suaminya (Daradjat, 1995; 47).

Kedua, pembentukan kepribadian anak. Pertumbuhan dan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Ibu yang baik, shaliha dan penyayang pasti akan memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shalih, yang berguna bagi bangsa, Negara dan agamanya. Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya dari keterbatasan kemampuan orang tua, maka diperlukan bantuan dari orang lain yang memiliki kemampuan dan ketersediaan untuk melaksanakan proses pendidikan tersebut, terutama dalam mengajarkan ilmu agama dan ilmu keterampilan yang semakin berkembang. Pendidikan anak yang baik akan selalu mengikuti keberlangsungan proses perkembangan dan pengarahan anak untuk menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, tentunya dengan bertolak ukur pada Al-Qur'an surat Luqman: 12-19.

Ketiga, pendidikan agama dalam keluarga. Pendidikan agama dalam keluarga dimulai sejak pertemuan kedua orang tua yang membuahkan janin dalam

rahim sang ibu, yang diawali dengan do'a kepada Allah. Kemudian berdo'a agar sang anak kelak terlahir menjadi anak yang shalih. Ketika anak lahir, maka dibisikkan pada telinganya adzan dan iqamah dengan mengharap agar kata-kata *thayyibah* itu menjadi kata-kata yang pertama kali terdengar oleh sang anak. Dalam mengenalkan sifat-sifat Allah kepada anak, sebaiknya mendahulukan sifat Allah yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah, seperti pengasih dan penyayang. Pada usia anak sebelum 12 tahun. Zakiah Daradjat (1995: 66) mengemukakan:

“perlu diketahui, bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya akan mempengaruhi keyakinan beragamanya di kemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya.”

Tidak semua orang tua mampu mendidik anaknya dalam hal penanaman ilmu agama. Tugas pemberian pengetahuan ilmu agama yang lebih luas dan beragam adalah guru agama di sekolah. Akan tetapi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sang anak terutama dalam ilmu agama di sekolah bukan hanya dari guru agama saja, akan tetapi faktor lain seperti teman, kondisi atau iklim sekolah juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Pertumbuhan anak mulai dibentuk sejak awal dari dalam keluarga. Orang tua yang memberi penanaman dengan kasih sayang, kelembutan, dan bijaksana akan membuat sikap sosial sang anak menjadi baik dan menyenangkan. Anak akan lebih terlihat ramah, gembira, dan mudah akrab dengan orang lain. Selain itu, rasa sayang yang ditumbuhkan dalam keluarga akan membuat anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga anak akan percaya terhadap lingkungan sekitarnya.

Keempat, pembentukan sifat-sifat terpuji. Dalam Islam, antara akhlak dengan iman tidak dapat dipisahkan. Zakiah Daradjat (1995: 67) mengatakan bahwa;

“iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman dari perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan arena Allah semata.”

Banyak sekali ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang iman dan amal shalih, diantaranya adalah surat al-Baqarah ayat 25, Yunus ayat 9, al-Haj ayat 50, al-Fath ayat 29, al-Thalaaq ayat 11. Dalam beberapa ayat tersebut Allah mendorong manusia agar senantiasa beriman dan mengerjakan amal shalih. Allah juga menjanjika rezeki terhadap orang yang senantiasa beriman dan mengerjakan amal shalih. Bahkan di dalam al-Qur'an banyak disebutkan bentuk-bentuk amal shalih, ada yang memiliki sifat menjadi pengendali perilaku manusia, agar senantiasa melakukan sesuatu yang tidak melanggar aturan-aturan agama.

Kelima, pendidikan anak secara umum. Pendidikan anak dalam keluarga secara umum terjadi secara alamiah dan tanpa disadari oleh orang tuanya. Hal tersebut memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sang anak. Pendidikan anak diawali dari tahun pertama kelahiran anak dalam sebuah keluarga. Pada usia itu, kecerdasan dan pertumbuhan anak masih sangat tergantung dengan fungsi panca inderanya. Pada masa tersebut, anak masih belum menggunakan fungsi logis yang dimilikinya karena anak masih cenderung berfikir menggunakan panca indera. Anak yang terlahir dalam keluarga yang beriman dan senantiasa melakukan amal shalih jauh lebih beruntung karena keluarga tersebut sangat lah memahami kebutuhan dan pendidikan anak pada tahapan usia demikian. Usia balita, anak lebih memerlukan contoh nyata atau pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua untuk melatih sang anak dan tentunya perlakuan dengan penuh kasih sayang yang membuat balita merasa aman dan tenteram dalam keluarga tersebut.

Kebiasaan meniru yang dilakukan anak amat lah penting, mereka terdidik dan terbina melalui pengalaman langsung. Dari hal tersebut maka keadaan keluarga terkait dengan ketaatan orang tua dalam beribadah dan perilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran Islam amat penting dilakukan secara konsisten untuk terciptanya iklim yang mampu menjadikan anak terpengaruh untuk beriman dan berperilaku terpuji. Terdapat beberapa perkembangan yang terjadi pada pendidikan anak secara umum dalam keluarga, diantaranya adalah (a)

perkembangan bahasa, (b) perkembangan sosial anak, dan (c) perkembangan agama pada anak.

Pentingnya konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat perlu diperhatikan dan diterapkan, karena jika salah dalam mendidik anak, maka bahayanya tidak hanya menimpa anak itu saja, akan tetapi akan berdampak pada semua orang, masyarakat, bahkan pengaruh terhadap generasi berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak menurut Islam memberikan bimbingan dan petunjuk terhadap seluruh penanggung jawab dan penyelenggara pendidikan terutama keluarga.

Adapun implementasi konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern. Dampak positif dapat saja terjadi pada masa modern, diantaranya adalah pada masa modern pola pemikiran masyarakat lebih mengarah pada rasionalitas, kemudian lebih memiliki gambaran matang tentang masa depannya, lebih terbuka oleh beberapa hal, menghargai waktu dengan baik, dan lebih objektif (Noer, 1987: 24).

Salah satu penyebab yang paling utama dari segala problematika yang terjadi diakibatkan karena kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua pada masyarakat modern lebih cenderung bersifat acuh tak acuh terhadap perkembangan anak terutama mengenai keilmuan keagamaan. Anak-anak dibebaskan untuk memilih apa yang mereka inginkan, namun pengawasan dari orang tua itu sendiri nyatanya kurang optimal. Orang tua tidak melihat bagaimana cara anaknya bertindak, halal atau haram tidak begitu diperhatikan, bagaimana anak mereka bergaul dengan teman-temannya, bercengkrama dengan lawan jenis dan bagaimana mereka beradaptasi tumbuh besar dengan lingkungan sekitarnya, apakah menerapkan sopan santun dan tata karma yang baik atau justru sebaliknya (Amiruddin, 2015).

Selain itu mereka juga dengan mudahnya dapat mengakses tayangan-tayangan media *online* yang tidak sepatasnya mereka lihat, dan itu semua dapat terjadi karena tidak adanya pengawasan yang ekstra dari orang tua (BKKBN, 2014). Dalam hal ini yang sering terjadi adalah adanya krisis moral, krisis kepribadian dan krisis mental pada perkembangan anak akibat kurangnya

perhatian dan kasih sayang dari orang tua, juga kurangnya pendidikan agama yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua dilingkungan keluarga (Nata, 2007: 191).

Hal tersebut bukanlah menjadi permasalahan utama menurut Zakiah Daradjat. Menurutnya, seorang perempuan memang sudah sepatutnya memiliki pendidikan yang tinggi dan memperoleh pekerjaan atau kedudukan yang sama dengan kaum lelaki. Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) seperti yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa bersangkutan dengan pendidikan dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Daradjat, 2016: 34).”

Maka dari itu, perlunya revitalisasi keluarga yang berdasarkan konsep pendidikan khususnya pada anak dengan landasan keilmuan keagamaan. Sebagai orang tua, seharusnya memiliki kesadaran bahwa anak adalah amanah yang tidak dapat diserahkan oleh orang lain yang berbeda cara pembinaan, pendidikan dan pengasuhannya (Langgulung, 1995: 334-341). Anak seharusnya dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan tuntunan norma-norma agama dan Negara. Orang tua harus menyadari bahwa anak yang mereka asuh adalah amanah titipan Allah. Ia dilahirkan dan dididik dalam lingkaran amanah yang harus dipertanggung jawabkan kelak (Al-Faruq, 2010: 137).

Anak sebagai amanah maka harus mendapatkan seluruh haknya dan tidak boleh untuk dikorbankan karena alasan apapun termasuk karena ambisi orang tua terhadap pekerjaannya meskipun setiap orang tua bekerja karena menginginkan hasil yang baik yang akan diperuntukkan untuk anaknya pula. Orang tua harus sadar bahwa dia hidup dilingkungan keluarga yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi seorang anak dalam segala proses interaksi yang dilakukannya. Dari lingkungan pertama tersebut anak mendapatkan suplai unsur dan ciri dasar kehidupannya. Dari hal itu pula seorang anak mendapatkan pendidikan aqidah/akhlak, nilai-nilai kebiasaan yang baik dan pembentukan emosionalnya. Dari hal itu, ia mampu merubah banyak kemungkinan, kesanggupan, dan

kesiapannya dalam kehidupan nyata dengan tingkah laku yang jelas (Langgulung, 1995: 346).

Konsepsi pendidikan dalam Islam, tidak selalu melihat bahwa pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan peserta didik semata, akan tetapi jauh dari pada itu adalah bagaimana agar konsep tersebut mampu berjalan sesuai dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya (Rusli, 2014: 208). Dalam keluarga terjadi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan dan penumbuhan minat anak, bakat dan potensi yang ada pada diri dan dimiliki oleh anak. Sedangkan fungsi pendidikan itu sendiri adalah tanggung jawab utama dalam keluarga. Dalam sebuah proses pembudayaan manusia, adanya sebuah lembaga pendidikan dalam kemasyarakatan merupakan *condition sine qua non* (syarat mutlak) dengan tugas dan tanggung jawabnya yang bersifat kultural-edukatif terhadap anak didik dan masyarakat modern yang semakin berat (Arifin, 2014: 38).

Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yang mencakup seluruh dimensi, ekstensi dan relasi manusia akan terwujud dalam masyarakat modern apabila proses dalam pelaksanaan pendidikan tersebut mampu berjalan secara terus-menerus dan memiliki pemahaman tentang pendidikan bukan hanya pada proses belajar mengajar di sekolah saja, akan tetapi juga lebih ditekankan pada lingkungan keluarga dan masyarakat (Mawangir, 2015: 89).

Agar tanggung jawab masyarakat modern pada pendidikan anak dalam keluarga dapat di implementasikan, maka perlu ditempuh dengan cara: (1) Adanya kesadaran setiap orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan dan pembinaan anak secara *continuu*, (2) Orang tua perlu belajar dan mencari bekal ilmu terkait dengan teori-teori pendidikan atau tentang bagaimana cara mendidik anak, dan (3) Disamping itu, peningkatan ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh orang tua amat penting dilakukan karena sejatinya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga (Wahy, 2012: 247).

Dengan demikian, keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan seleyaknya sebagai agen pendidik dalam lingkungan keluarga dan anak bisa mendapatkan haknya, sehingga persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat

modern terkait dengan pendidikan anak terutama dalam keilmuan keagamaan dapat diminimalisir dan konsep pendidikan anak dalam keluarga dapat diimplementasikan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan dan analisis tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dan implementasinya dalam masyarakat modern, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat mencakup; *Pertama*, keluarga sebagai wadah utama pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat bahwa pembentukan kepribadian seorang anak yang sesuai dengan tuntunan Islam adalah dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan.

Kedua, pembentukan kepribadian anak. Pertumbuhan dan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Pendidikan anak yang baik akan selalu mengikuti keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji, dengan bertolak ukur pada al-Qur'an surat Luqman: 12-19.

Ketiga, pendidikan agama dalam keluarga. Dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak, sebaiknya mendahulukan sifat Allah yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah, seperti pengasih dan penyayang. Pada usia anak sebelum 12 tahun. Seperti yang Zakiah daradjat sampaikan bahwa kualitas hubungan anak dengan orang tuanya akan mempengaruhi kadar keyakinan keagamaan sang anak dikemudian hari.

Keempat, pembentukan sifat-sifat terpuji. Dalam Islam, antara akhlak dengan iman tidak dapat dipisahkan. Iman adalah pengakuan hati, sedangkan akhlak merupakan cerminan iman yang berbentuk perilaku, ucapan dan sikap.

Kelima, pendidikan anak secara umum. Pendidikan anak dalam keluarga secara umum terjadi secara alamiah dan tanpa disadari oleh orang tuanya. Hal tersebut memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sang anak. Terdapat beberapa perkembangan yang terjadi pada pendidikan anak secara umum

dalam keluarga, diantaranya adalah (a) perkembangan bahasa, (b) perkembangan sosial anak, dan (c) perkembangan agama pada anak.

Adapun implementasi konsep pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern adalah merevitalisasi keluarga berdasarkan lima konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat seperti yang terdapat dalam pembahasan pada penelitian ini. Orang tua harus sadar bahwa anak adalah amanah titipan Allah yang harus ditunaikan haknya dan kelak akan dipertanggung jawabkan. Orang tua harus sadar bahwa dia hidup dilingkungan keluarga yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi seorang anak dalam segala proses interaksi yang dilakukannya.

Kemudian yang tidak kalah penting adalah orang tua seharusnya mampu memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Yang paling inti adalah kesadaran orang tua bahwa pendidikan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Perbaikan mulai dari orang tuanya, kemudian baru disampaikan kepada anaknya. Dengan demikian keluarga dapat menjalankan fungsinya sebagai agen pendidik dalam lingkungan keluarga dan persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat modern terkait dengan pendidikan anak dalam keilmuan keagamaan dapat diminimalisir dan konsep pendidikan anak dapat diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. 2. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Faruq, Asadulloh. 2010. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media.
- Arifin, Muzayyin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 7. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amiruddin, M. Ali. "Ketika Orang Tua Tak Kenal Anak Sendiri." Rabu. 2 September 2015. (tersedia) <http://www.kompasiana.com/maliamiruddin/ketika-orangtua-tak-kenal-anak-sendiri>. [online] diakses pada Selasa. 20 Maret 2018.
- Buseri, Kamrani. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin. Kalimantan Selatan: Lanting Media Aksara.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). "Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat." Selasa. 12 Agustus 2014 (tersedia) <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>. [online] diakses pada Jum'at. 16 Maret 2018.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. 2. Jakarta: Ruhama.
- _____.dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 12. Jakarta: Bumi Aksara.
- Failasufah. "Implementasi Psikoterapi Islam Di Maderasah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 10. No. 1. 2016.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis. Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Mahmudah, Ema. Dkk. "Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1. 2013.

- Mawangir, Muh. "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental." *Jurnal Intizar*. Vol. 21. No. 1. 2015.
- Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Managemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenata Media.
- Noer, Deliar. 1987. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Rusli, Ris'an. "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)." *Jurnal Intiza*. Vol. 20. No. 2. 2014.
- Satioso, Welly Catur. 2011. *Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Suwawan, Edi. 2012. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Wahy, Hasbi. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 12. No. 2. Februari 2012.